

AJARAN SANDO BUTA
Menelusuri Faham Keagamaan Sando Buta
Melalui Media dan Realita

*Exploring Sando Buta of Religious Paradigm
Through Media and Reality*

Husnul Fahimah Ilyas

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: husnul_natalia@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 2 Mei 2014. Naskah direvisi tanggal 9 Juni 2014. Naskah disetujui tanggal 17 Juni 2014

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *case study* (studi kasus) yang berupaya untuk mengungkapkan keseluruhan informasi. Permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini mengenai paham keagamaan *annangguru* buta, dan apa yang mendasari ikut dalam aliran Sando Buta serta bagaimana respon masyarakat mengenai tokoh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paham keagamaan *Annangguru* Buta, mengetahui sistem penyebaran paham *Annangguru* Buta, dan mengetahui respon masyarakat dan tokoh agama terhadap paham keagamaan *Annangguru* Buta. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran yang dibawah oleh *Annangguru* Buta berorientasi pada keselarasan hubungan antara manusia dan Tuhannya (*hablun minallah*) serta manusia dan sesamanya (*hablun minannas*) dengan penekanan pada perbaikan niat dalam melakukan sholat dan kebersihan hati. Selain itu, juga menekankan operasionalisasi paham keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pemotongan hewan dan proses melahirkan. Pokok ajaran Sando Buta yaitu *sunnah tallu*, *sambayang* (sholat), *mappepacking di batang alawe* (kebersihan hati), *mappipiana* (membantu persalinan), *sambahyang anak* (sholat bayi). Ajaran-ajaran yang diajarkan oleh *Annangguru* Buta sama sekali tidak melanggar aqidah pondasi ajaran Islam.

Kata kunci: Sando Buta, ajaran, sesat, faham

Abstract

This case study attempts to reveal all information. The problem of the research focuses on the religious sect of Annangguru Buta, the underlying reason to follow the sect of Sando Buta, and the people's responses about the figure. The research aims at identifying the religious sect of Annaguru Buta, identifying propagation system of Annangguru Buta, and identifying the responses of people and religious leaders toward the religious sect of Annangguru Buta. The data obtained from the interview and the observations were analyzed qualitatively. The results of the research indicate the sect taught by Annangguru Buta oriented on the relationship harmony between God and human (hablun minallah) as well as among humans (hablun minannas) with the emphasis on making correct intention to pray and probity. In addition, it also emphasized the operationalization of religious teachings in everyday life such as slaughterhouses and childbirth. The teaching principles of Sando Buta were praying 'sunnah tallu', probity 'mappepacking dibatang alawe', helping childbirth 'mappipiana', and praying baby. The teaching taught by Annangguru Buta does not violate Aqedah, Islamic teaching foundation.

Keywords: Sando Buta, teaching, heresy, sect

PENDAHULUAN

Masyarakat Sulawesi Barat dihebohkan dengan pemberitaan di harian lokal, dengan judul berita “Ajaran Sesat Diduga Berkembang di Tutar” (Radar Sulbar, 28 Maret 2011: 1). Ajaran yang diduga melenceng dari ajaran agama Islam ini berkembang di Desa Ambopadang dan Desa Pullewani, kecamatan Tutar, kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Keterangan dari beberapa warga dan sejumlah tokoh masyarakat di kedua desa tersebut menyebutkan bahwa pengikut aliran yang meresahkan masyarakat tersebut pengikutnya sudah ratusan orang yang tersebar di dua desa tersebut. Keresahan warga, karena pengikut kelompok ajaran tersebut sudah tidak mewajibkan lagi anggota untuk melakukan shalat lima waktu dan sebagai pengganti shalat cukup dengan bertafakur sambil membaca zikir. Lafalan zikirnya merupakan lafal rahasia yang diajarkan oleh sang guru.

Pembawa ajaran yang dianggap melenceng dari ajaran Islam dan meresahkan adalah seorang warga setempat yang berprofesi sebagai *sando* (dukun) yang mengobati berbagai macam penyakit. *Sando* yang dilahirkan sekitar 80 tahun lalu dan memiliki janggut panjang ini sering disapa dengan panggilan *Annangguru Buta*. Sapaan itu, karena lelaki tua tersebut tidak berfungsi lagi kedua matanya.

Keresahan lain warga setempat terhadap pengikut *Annangguru Buta*, karena pengikutnya tidak lagi menyerahkan zakat fitrahnya kepada amil zakat yang ada melainkan hanya diberikan sang *Annangguru*. Dalam pandangan masyarakat, modus pembayaran zakat demikian seolah identik dengan pembayaran upeti saja (dan bukan zakat) pada seorang raja.

Fenomena kehadiran kelompok sempalan, memersitkan pertanyaan besar bagi segenap masyarakat dan pemerintah, ada apa dengan dinamika pemahaman dan praktik keagamaan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat?. Padahal tidak bosan-bosannya pihak yang berkepentingan memberikan dakwah dan peringatan dalam berbagai media dan forum keagamaan.

Fenomena munculnya aliran baru *Annangguru Buta* semakin menguatkan pertanyaan publik, ada

apa dengan sistem keberagaman di Indonesia (khususnya di Sulawesi Selatan dan Barat)? Mengapa aliran baru bermunculan seiring dengan massifnya kegiatan dakwah di televisi, semarak ramadhan, dan menjamurnya majelis taklim? Atau apakah dakwah keagamaan telah bergeser dan menjauhi tema-tema yang bersifat ilmu kemanusiaan dan lebih banyak dipenuhi dengan tema normatif Islam, atau apakah ada kesalahan pola dakwah yang abai pada komunitas dan daerah-daerah pinggiran.

Kemunculan berbagai organisasi, kelompok atau aliran keagamaan (khususnya yang dianggap menyempal) di Indonesia di satu sisi menunjukkan fenomena terjadinya dinamisasi interpretasi keagamaan yang sangat pesat. Artinya, umat Islam di Indonesia sangat kreatif dan responsif terhadap realitas dan persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa agama masih menjadi kekuatan utama dalam konfigurasi sosial masyarakat Indonesia.

Di sisi lain memunculkan sejumlah kekhawatiran. Munculnya berbagai cara pandang yang berbeda tidak dibarengi dengan kedewasaan untuk saling menerima perbedaan. Yang terjadi malah, sekelompok organisasi merasa diri paling benar dalam merekonstruksi pandangan keislamannya, lalu berusaha untuk memberangus kelompok lain yang dianggap tidak benar. Misalnya saja penyesatan kepada semua kelompok sempalan dan penyerangan kelompok Ahmadiyah, Tarekat Naqsyabandiah oleh kelompok tertentu dengan mengatasnamakan “pembelaan terhadap keyakinan yang benar”.

Memang, munculnya kelompok yang dianggap sempalan ini akan berpotensi konflik. Mereka hadir dengan membawa paham dan gerakan keagamaan yang secara teologis berbeda dengan teologi Ahlussunnah yang dianut kebanyakan umat Islam di Indonesia, dan secara kuantitas mereka minoritas. Dengan perbedaan pandangan seperti itu, maka akan sangat mudah memunculkan peristiwa sosial yang berorientasi destruktif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu desain politik keagamaan yang dapat mengatur “lalu lintas” aliran-aliran keagamaan agar mereka dapat hidup dalam situasi yang kondusif, dengan memperhatikan aspek-aspek dasar dalam teologi Islam.

Problemnya, pendekatan negara dan kelompok agama mainstream dalam menyelesaikan persoalan

kelompok sempalan terlalu simplistik, apalagi jika telah melibatkan pihak kepolisian. Kelompok Islam mainstream telah merasa puas jika berhasil menyedatkan kelompok sempalan tersebut, tanpa melacak lebih jauh fenomena tersebut. Penyedatan kelompok sempalan dianggap sebagai penyelesaian yang paling efektif. Padahal, pelabelan sesat bagi komunitas tersebut tidak memberi dampak apa-apa terhadap perubahan kelompok tersebut. Lia Eden setelah di penjara tetap melaksanakan aktivitasnya, Ahmadiyah meski disesatkan tetap melaksanakan aktivitasnya. Malah, proses penyedatan dianggap sebagai bagian dari perjuangan kelompok ini, dan di sisi lain penyedatan berakibat munculnya “kecurigaan” berlebihan dari kelompok masyarakat tertentu yang berujung pada penyerangan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah bagaimana paham keagamaan *Annangguru Buta*?, mengapa ada yang mau ikut jadi penganut aliran ini?, dan bagaimana respon masyarakat dan tokoh agama terhadap paham keagamaan *Annangguru Buta*?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paham keagamaan *Annangguru Buta*, mengetahui sistem penyebaran paham *Annangguru Buta*, dan mengetahui respon masyarakat dan tokoh agama terhadap paham keagamaan *Annangguru Buta*.

Tinjauan Pustaka

Teori Messianisme

Messianisme adalah suatu pandangan yang mengandaikan munculnya seorang ‘messiah’ atau penyelamat umat yang mengeluarkan manusia dari kondisi sosial yang sedang mengalami degradasi. Sang messiah selalu memberikan harapan akan kehidupan baru yang lebih layak. Lebih dari itu, Sang Messiah pun menampilkan legitimasi ketuhanan pada dirinya, misalnya sebagai penerima wahyu Tuhan.

Konsep messianisme tidak hanya muncul dalam konteks agama saja, tetapi juga muncul dalam konteks politik. Misalnya munculnya konsep Ratu Adil dan Satrio Piningit dalam konteks politik Indonesia. Kemunculan Ratu Adil dan Satrio Piningit senantiasa ditunggu oleh masyarakat Indonesia untuk mengeluarkan bangsa ini dari berbagai keterpurukan.

Bahkan lebih jauh dari itu, Misnal Munir mengatakan bahwa messianisme muncul dalam berbagai kontes, baik religius, sosial dan maupun pemikiran. Misnal (2009) membagi konsep messianisme dalam berbagai konteks:

1. Messianisme religius, adalah pandangan messianisme dalam agama-agama yang menempatkan para nabi selain sebagai pembebas kaumnya dari penderitaan dan penindasan, sang nabi juga pembawa wahyu Tuhan untuk menentukan manusia kepada ketaatan menyembah Tuhan.
2. Mesianisme idealistik, pandangan ini berdasarkan filsafat sejarah Hegel yang idealistik. Hegel mendambakan suatu masa depan dalam bentuk terwujudnya Negara Prusia yang monarki konstitusional.
3. Messianisme materialistik (sekuler), pandangan ini berdasarkan pemikiran Marx. Bagi Marx masa depan mesianistik yang dicita-citakannya adalah masyarakat Komunis. Masyarakat Komunis merupakan tatanan masyarakat yang di dalamnya keadilannya hanya bersifat materialistik atau ekonomi.
4. Messianisme positivistik, pandangan ini berdasarkan pemikiran Comte yang mengidolakan tatanan masyarakat ilmiah dan kemajuan industri. Comte yakin ilmu pengetahuan akan dapat membantu manusia untuk meramalkan dan merekayasa masa depannya berdasarkan hukum-hukum yang sifatnya positif.
5. Messianisme spiritualistik, pandangan ini berdasarkan pemikiran Berdyaev yang mendambakan masa depan yang terbaik itu masyarakat yang religius.
6. Messianisme kritis, pandangan ini berdasarkan pada pendapat Toffler (1989) yang mengkritik berbagai pandangan masa depan yang deterministik. Ia berpendapat bahwa masa depan itu sangat tergantung pada daya kreativitas manusia. Masa depan yang lebih baik tidak mungkin diwujudkan oleh seorang tokoh, tetapi merupakan hasil kerjasama seluruh umat manusia.

Messianisme dalam konteks agama merupakan konsep dasar dari kedatangan para nabi. Ketika kehidupan manusia berada dalam

keadaan gelap-gulita, kedatangan sang juru selamat senantiasa dinantikan. Messianisme dalam agama Yahudi mengarah pada Nabi Musa. Penindasan Raja Firaun yang sangat berlebihan dan “melampaui” batas toleransi kemanusiaan. Bangsa Yahudi membutuhkan seorang messias, sang juru selama yang akan memberi mereka kebebasan dan mengembalikan martabat kemanusiaan mereka. Harapan bangsa Yahudi terwujud dengan kedatangan Musa. Kitab Talmud menyebut Musa sebagai *savior of Israel* (penyelamat Israel). Musa tidak hanya sekedar juru selamat yang membebaskan bangsa Yahudi dari perbudakan, tetapi juga membawa ajaran baru, yaitu agama Yahudi (Klausner, 1979: 28).

Messiah dalam agama Nasrani atau Kristen adalah sang Nabi Isa as. Menurut Sobrino (1993: 116), Isa atau Jesus dianggap sebagai *savoi* (penyelamat) dan messiah. Ia membawa harapan baru bagi masyarakat miskin. Ia telah mengorbankan dirinya untuk disalib demi kepentingan umatnya. Keterangan mengenai ini tersebut dalam Injil Yahya. Yahya adalah satu-satunya pengarang Injil yang menyebut riwayat percakapan Yesus terakhir dengan para rasul (sahabat), yaitu pada akhir santapan Yesus dan sebelum ia ditangkap oleh tentara Romawi (Bucaille, 1978: 154). Jiwa dari riwayat percakapan Yesus tersebut mengenai tentang hari depan manusia yang akan dipimpin oleh seorang pemimpin yang definitif yang harus diikuti manusia setelah Yesus tidak ada lagi. Teks Injil Yahya menyebut dengan jelas nama Parakletos (Paraclet) sebagai pemimpin masa depan itu.

Berbeda dengan dua agama sebelumnya, konsep messianisme dalam Islam tidak dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi kepada Imam Mahdi. Menurut Muttahhari (1992: 61) Konsep Mahdiisme, keimanan akan datangnya Al-mahdi yang dijanjikan, dalam Islam, didasarkan pada pandangan tentang masa depan Islam, umat manusia dan dunia. Imam Mahdi sering digambarkan sebagai sosok penyelamat manusia dari kebobrokan moral diakhir jaman menjelang kiamat. Keadaan manusia diakhir jaman itu digambarkan sebagai keadaan yang penuh dengan kemaksiatan, kerusakan akhlak terjadi dimana-mana, manusia tidak lagi menyembah Allah. Dengan demikian Imam Mahdi tidak datang untuk

menyelamatkan manusia penindasan suatu kaum atau rejim, tetapi datang untuk mengembalikan manusia pada kemurnian akidah dan tauhid.

Abdulaziz Abdulhussein Sachedina (1981: 2) mengatakan bahwa istilah messianisme dalam konteks Islam seringkali berkaitan dengan gambaran figur masa depan, Imam Mahdi. Imam Mahdi diyakini sebagai pemimpin yang akan bangkit untuk melakukan transformasi sosial. Ia membawa pemeluk Islam ke dalam keyakinan yang benar, dan membebaskan seluruh manusia dari segala macam penindasan.

Konsep Mahdiisme atau messianisme Islam merupakan salah satu faktor epistemologis dari kelahiran aliran-aliran keagamaan “kecil” dalam Islam di Indonesia (dan dunia pada umumnya). Seluruh aliran ini memiliki tokoh sentral yang merupakan pimpinan spiritual yang dianggap memiliki wahyu dan relasi yang sangat dekat dengan Tuhan. Tak jarang pimpinan spiritual ini diklaim sebagai “titisan” Imam Mahdi, perwakilan nabi, sederajat dengan nabi, atau bahkan diklaim sebagai nabi.

Messianisme Islam atau mahdiisme lahir dari situasi ketertindasan, baik sosial, politik ataupun ekonomi. Pada situasi ketertindasan dan ketidakberdayaan masyarakat sangat membutuhkan sosok messianis untuk memberikan mereka jalan keluar dari situasi yang dialami sekarang. Maka lahirlah Mirza Ghulam Ahmad, Lia Aminuddin, Ahmad Musaddeq, dan Kiai Syamsuri Madjid, Paruru, Puang Malea dan mungkin *Annangguru Buta*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *case study* (studi kasus) Penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keseluruhan informasi tentang individu dan kelompok terbatas yang menjadi sasaran penelitian. Jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis ini akan dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan dan berusaha sedapat mungkin memberikan kejelasan tentang obyek dan subyek penelitian (Moleong, 2001). Metode ini sangat

baik digunakan digunakan dalam penelitian ini karena paham aliran *Annangguru* Buta merupakan kelompok terbatas, *limited community*.

Sebagai penelitian *case study*, keseluruhan data primer diarahkan kepada narasumber utama yaitu *Annangguru* Buta dan pengikutnya. Sedangkan masyarakat sebagai dijadikan sebagai informan pelengkap. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada *Annangguru* Buta. Tema-tema wawancara terdiri atas cerita tentang dirinya sejak kecil, hingga mendapatkan “ilham” tentang aliran yang dianutnya, dan inti ajaran dari *Annangguru* Buta. Tema wawancara untuk pengikutnya adalah mengapa mereka mau ikut pada aliran *Annangguru* Buta. Sedangkan tema wawancara untuk informan masyarakat adalah pandangan mereka terhadap paham keagamaan *Annangguru* Buta.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang relevan dengan subyek penelitian dan menangguk data-data yang tidak relevan. Selanjutnya data yang telah direduksi kemudian dikategorisasi berdasarkan item-item dalam penelitian. Proses selanjutnya adalah menyusun data dan mengolah data dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Deskripsi ini kemudian membantu penulis dalam menyusun saran-saran yang nantinya berguna bagi regulasi Departemen Agama berkaitan dengan subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ajaran Sando buta

Ajaran Sando Buta (istilah ini yang diberikan dalam pemberitaan koran Radar Sulbar) mulai mendapatkan perhatian dan sorotan masyarakat sekitar, ketika para murid-muridnya pada tahun 2009 membangun rumah tinggal bagi gurunya di Dusun Tammewaru, Desa Ambopadang Kecamatan Tutar, Kab. Polman. Di rumah itulah Sando Buta mengajarkan faham keagamaannya kepada masyarakat disekitar dusun, setelah sebelumnya tinggal menetap di desa Kamande dan Pullewani selama lebih dari sepuluh tahun untuk melakukan hal yang sama.

Tiga orang murid perempuan *Sando Buta* yang berada di Ambopadang, secara sukarela, tiga orang murid perempuannya berusia remaja secara bergantian mengasuh dan memelihara Sando Buta, mulai dari mencuci pakaian, mengambil air untuk mandi, memijati kalau sedang lelah, memapah dan menuntunnya berjalan-jalan di sekitar rumah sampai pada memasak dan mempersiapkan makanan. Sedang untuk mengantarkannya berkunjung ke rumah muridnya yang lain ataupun ke rumah keluarganya yang agak jauh dan berada di luar dusun, biasanya diantar oleh murid laki-laki dengan mengendarai motor. Perilaku hidup seperti inilah yang menjadikan masyarakat sekitar merasa resah dan puncaknya mereka melaporkan Sando Buta ke Polisi sebagai aliran sesat.

Pemberitaan Koran Lokal Radar Sulbar (28 Maret 2011: 1) antara lain menyebut perilaku hidup Sando Buta yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang indikasinya seperti, hidup ditemani oleh seorang perempuan yang bukan muhrimnya, dan menerima zakat fitrah dan zakat mal dari muridnya padahal dia bukan Amil Zakat.

Dampak pemberitaan ini menjadikan Sando Buta beserta murid-muridnya menjadi trauma dan tertutup terhadap orang-orang yang datang kepadanya baik untuk tujuan berguru ataupun untuk tujuan berobat. Sejak itu Sando Buta bersikeras menghentikan seluruh aktifitas pengajaran agamanya serta mengobati orang sakit yang meminta tolong padanya. Buntut dari sikapnya, Sando Buta secara perlahan mulai meninggalkan Dusun Tammewaru dan kembali ke kampung halamannya, tempat lahirnya di Bulu-Bulu dua, sebuah Desa yang posisinya dipegunungan diperbatasan Majene dan Polman, ditempuh sekitar tiga jam kendaraan bermotor dari Dusun Tammewaru.

Sebahagian besar kelompok masyarakat yang berguru pada Sando Buta tersebar di Desa Kamande, Pullewani dan Dusun Tammewaru, Ambopadang. Dari sisi usia sebahagian besar muridnya adalah berusia remaja dan dewasa, kisaran usia antara usia 15 tahun sampai dengan 35 tahun, sedang sisanya mereka yang berusia lanjut. Sedang dari sisi jenis kelamin, sebahagian besar muridnya adalah perempuan remaja yang sudah menikah.

Komposisi murid yang demikian kelihatannya dipicu oleh materi keagamaan yang diajarkan

dianggap sesuai dan cocok dengan kebutuhan hidup remaja baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, misalnya pelajaran tentang tata cara memotong hewan baik itu yang berkaki empat seperti kambing dan kerbau sehingga tidak menimbulkan bau hewan dan amis darah yang dalam peristilahan orang Mandar disebut *bolong sosou*.

Ilmu ini diajarkan khusus bagi laki-laki dengan pertimbangan tidak perlu lagi mencari tukang potong hewan kalau sewaktu-waktu dibutuhkan. Sedang bagi perempuan tertarik mempelajari cara membantu diri sendiri dalam melahirkan anak. Lewat ilmu ini biasanya murid-murid perempuan tidak perlu lagi bersusah payah menghubungi Bidan Desa untuk membantunya melakukan prosesi kelahiran. Dan kebetulan di desa itu, Bidan Desa yang ada hanya satu orang dan tinggal menetap di ibukota kecamatan yang jarak tempuhnya sekitar dua jam dari Ambopadang.

Menurut penuturan Haris (1/7/2012) salah seorang murid terpercaya Sando Buta, "*Diattomo butti diseseu, andiammi tau mappapadonggo seiyya (kindokna nanaeke) selama tau mipa'guru tomawuwenge*" (Sudah ada bukti pada diriku, tidak lagi meminta tolong pada orang lain (bidan desa dan dukun; Red) saat ibunya melahirkan, selama berpegang-berguru-pada Sando Buta). Nampaknya pengetahuan seperti ini menjadi pemicu kaum perempuan berguru pada Sando Buta, terlebih lagi bagi mereka yang Suaminya sedang mencari nafkah diperantauan.

Berbeda dengan penilaian muridnya bagi sebagian Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama yang ada disekitar Desa Ambopadang, misalnya Papa Ira (27/7/2012) salah seorang penganut tarekat Qadiriyyah, menilai ajaran Sando Buta tidak dengan tegas menyebutnya sebagai ajaran sesat, tapi "tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya, yakni K.H. Muhammad Saleh dan mursyidnya Prof. Dr. K.H. Sahabuddin serta K.H. Muhammad Sybli Sahabuddin, dan mungkin ajaran itu sesuai dengan mereka" Tuturnya.

Tapi bagi penganut paham ini, apa yang menjadi perilaku hidup Sando Buta sudah sewajarnya, karena melihat kehidupan Sando yang sebatang kara, buta dan tua, maka sudah sewajarnya dia ditemani oleh seorang pengasuh dari perempuan, karena kalau laki-laki yang melakukan pasti tidak bisa memasak atau mencuci

pakainnya karena harus berangkat ke ladang dan ke kebun setiap paginya.

Mengenal selintas Kehidupan Sando Buta dan Kelompok Penganut Ajarannya

Sando Buta adalah peristilahan yang melekat pada kelompok keagamaan yang berguru pada Maru, tulisan ini kerap dipergunakan nama Maru ataupun Sando Buta. Maru adalah nama yang tertulis di KTP sedang Sando Buta ataupun *Annangguru Buta* adalah sapaan atau panggilan penghormatan terhadap Maru. Meskipun demikian, kedua nama ini merujuk pada orang yang sama.

Istilah Ajaran sando buta diperkenalkan oleh koran lokal Radar Sulbar, meskipun oleh penganutnya sendiri tidak pernah memberi identitas terhadap kelompok ajaran ini, bahkan oleh Maru sendiri sebagai sesepuh kelompok ini tidak menyebut identitas ajarannya, kecuali menyebutnya sebagai ajaran *assalamakang* (keselamatan).

Maru merupakan pimpinan kelompok ini yang menjadi tempat berguru tentang faham keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sekaligus berprofesi menjadi dukun (*sando*) berbagai penyakit bagi warga masyarakat disekitar Desa Ambopadang dan Desa Kamande Kecamatan Tutar, Kab, Polman, Sulbar. Kondisi fisik Maru yang buta, menjadikan masyarakat sekitar memanggilnya dengan istilah "Sando Buta". Maru ini sejak berusia muda sudah hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk memperdalam ilmu agamanya dan sejak duapuluhan tahun terakhir diapun tetap hidup dari satu kampung ke kampung lainnya, tapi bukan lagi untuk memperdalam ilmu agamanya melainkan mengamalkannya dan mengajarkan kepada masyarakat. Di tempat ini (Ambopadang) sudah empat tahun lebih dia menetap di dusun Tammewaru, Desa Ambopadang. Dan rumah kayu yang ditinggalinya dibangun oleh muridnya. Selain mengajar ilmu agama juga mengobati masyarakat sekitar yang sakit dan datang berobat kepadanya.

Bagi kalangan muridnya mereka memanggil Maru dengan sebutan *Annangguru Buta* atau *Guru Buta*, tapi dalam penyebutan sebagai pihak ketiga, jika muridnya menceritakan tentang ajaran dan pribadi *Guru Buta* terkadang menyebutnya dengan sebutan *tomabuweng* (orang tua) saja. Belum pernah dalam

ingatan penulis dalam setiap wawancara terhadap murid beliau ataupun terhadap tokoh masyarakat yang ada di sekitar Desa Ambopadang menyebutkan nama Maru secara langsung. Malah nama Maru sendiri, penulis dengar dari yang bersangkutan sendiri (29/7/2012). Penyebutan ini menandakan penghormatan yang sungguh besar terhadap Sando Buta. Sebutan *annangguru* adalah peristilahan lokal dalam bahasa Mandar, penyebutan bagi seseorang yang dianggap dituakan dan menjadi tempat belajar ilmu-ilmu agama dan terkadang memperlihatkan keanehan atau kesaktian, kapasitas keilmuannya dianggap mumpuni dan setara dengan Kiai ataupun pimpinan tarekat.

Sikap Sando Buta pasca pertemuan antara utusan Kementerian Agama Kabupaten Polman sebagai bagian dari PAKEM bertemu dengan Sando Buta pada sekitar pertengahan bulan April 2011 lalu. Dalam pertemuan itu, menurut Sando Buta tidak ada diskusi tentang substansi ajaran yang beliau ajarkan melainkan hanya menyampaikan beberapa pokok ajaran yang disampaikan ke muridnya. Dan pihak Kementerian Agama menyarankan untuk berdiam diri dulu dalam rangka mendinginkan suasana, tidak ada vonis ataupun solusi lain yang diberikan padanya.

Maru alias Sando Buta dilahirkan di sebuah Dusun Bulu-bulu Dua yang berada di daerah pegunungan dalam wilayah kecamatan Tutar. Umurnya saat ini diperkirakan sekitar 80 tahun, hidupnya sebatang kara, tanpa istri dan anak yang menemaninya. Dalam perjalanan hidupnya sejak remaja pada usia 19 tahun sudah getol menuntut ilmu dan sering bepergian berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dalam rangka belajar ilmu-ilmu agama. Dia pernah sampai ke Tanah Jawa bahkan sampai ke Mekah dan bermukim disana selama tiga bulan untuk menuntut ilmu agama dan setelah itu kembali ke kampung halamannya.

Di kampung halamannya pada suatu malam bermimpi ketemu dengan moyangnya Tuan di Bulu-bulu. Tuan Dibulo-bulo yang dikenal sebagai salah seorang Wali yang memiliki kekeramatan tinggi yang dalam menyebarkan agama Islam di daerah pegunungan Mandar. Model pendekatan yang dipergunakan dalam penyebaran Islam dengan pendekatan Tasawuf dan bukan pendekatan syariat. Dalam mimpinya Sando

Buta diajarkan banyak hal tentang agama dan berdampak pada keahlian pengobatan yang hari ini dipraktikkannya. Ilmu yang diperoleh melalui mimpi inilah yang disebutnya dengan *assalamakang* (ilmu keselamatan), ilmu ini pulalah yang sekarang diajarkan pada murid-muridnya.

Dalam proses mengajarkan ilmu-ilmu *assalamakang*, Maru kerap kali berpindah tempat tinggal mengikuti anjuran murid-muridnya. Pertama kali dia mengajarkan ilmu ini di kampungnya sendiri sekitar 35 tahun lalu, kemudian berpindah ke Kamande, disana dia menetap sekitar sebelas tahun. Di Kamande hampir seluruh warga laki-laki dan perempuan yang menjadi penduduk asli pernah berguru kepadanya mulai dari pelajaran syariat sampai pada hakikat.

Sampai akhirnya, berpindah lagi ke desa tetangga yang disebut Desa Pullewani, di sana kembali mengajarkan hal yang sama. Dan terakhir sejak Sembilan tahun lalu, berpindah lagi ke Dusun Tammewaru, disuatu daerah perbukitan dalam kawasan Desa Ambopadang Tutar. Dua tahun pertama dilalui dengan membagi waktu tinggalnya antara Pullewani dan Tammewaru, dan dua tahun terakhir mulai menetap tinggal di tempat tersebut.

Kondisi fisik Maru yang buta, menjadikan kehidupannya tergantung kepada orang lain. Tetapi dilain pihak, Maru pun tidak mau memberatkan rumah tangga muridnya untuk tinggal di salah satu rumah muridnya, padahal banyak murid-muridnya yang menawarkan rumahnya ditinggali Maru. Atas pertimbangan tersebut, sejak tujuh tahun lalu beberapa murid-muridnya berinisiatif untuk membuatkan sebuah rumah panggung bagi *Annangguru Buta* di dusun Tammewaru sebagai tempat tinggalnya sekarang. Di rumah itulah Maru tinggal dengan ditemani tiga orang muridnya secara bergantian secara sukarela yang menjadi pengasuhnya. Di rumah ini pula Maru memberi pelajaran, ilmu-ilmu keagamaan bagi murid-muridnya yang datang bertanya, termasuk praktik pengobatan bagi orang-orang yang meminta tolong berobat kepadanya. Praktek pengobatan dilakukan dengan cara memberikan air putih yang sudah *dijappi* (diberi jampi) setiap harinya serta ramuan obat yang diambil dari tumbuh-tumbuhan tanpa pungutan.

Berbeda dengan beberapa keluarga dan masyarakat lain yang sakit yang tidak perlu

perawatan intensif, biasanya Sando Buta sendiri yang datang ke rumahnya untuk memberi pengobatan. Jadwal pengobatan yang ditentukan, menyesuaikan kondisi penyakit yang diderita oleh sang pasien, biasanya setiap hari selama tiga hari berturut-turut atau seminggu sekali ataupun sepuluh hari sekali. Bahkan ada yang *ditongkrongi* oleh Sando Buta selama tiga hari, seminggu ataupun sepuluh hari, tergantung juga kondisi penyakit yang diderita pasien serta ketulusan dan kesungguhan keyakinan sang pasien untuk sembuh.

Banyak peristiwa pengobatan yang sudah dilalui oleh Sando Buta, hampir disetiap tempat yang dia singgahi selalu saja menemukan orang yang meminta tolong kepadanya untuk berobat, misalnya ketika dia berada di Kalimantan ada puluhan orang meminta berobat kepadanya termasuk mengobati rumah yang sakit karena kemasukan pencuri atau minta dibukakan pintu rejekinya. Tapi hari ini sejak label sesat dilabelkan padanya, Sando Buta tidak lagi berpraktik sebagai *Sando* (dukun).

Dari sisi pola penyiaran ajaran ilmu-ilmu *assalamakang*, Sando Buta melakukannya secara sukarela dan alamiah tanpa membuka pengajian kemudian melakukan pembaiatan seperti yang terjadi pada pengajian tarekat. Sando Buta dengan senang hati akan mengajarkan kepada setiap orang yang mau datang bertanya dan berguru kepadanya.

Materi pengajian biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas yang dimiliki oleh sang murid. Kebutuhan dan kapasitas yang dimaksud sesuai dengan pertanyaan dan niatan awal yang disampaikan ketika berhadapan dengan Sando Buta. Ada yang datang hanya mau belajar tentang tata cara sholat, maka diajarkan tentang sholat, ada yang datang hanya mau belajar tentang cara memotong hewan, maka diajarkan tentang tata cara memotong hewan agar tidak berbau.

Demikian pula dengan orang yang datang meminta belajar tentang kemudahan melahirkan dan tata cara membantu orang yang melahirkan, maka dengan sukarela akan mengajarkannya. Tapi ada pula yang datang sekedar bercengkrama atau mendengarkan petuah-petuah dari Sang Guru pada saat-saat senggang. Bagi mereka ini biasanya menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan syariat.

Sedang jadwal dan waktu pengajaran biasanya tidak ditentukan, kapan saja dan dimana saja serta

pada siapa saja yang mau datang ke rumahnya untuk belajar dan berguru kepadanya, maka Sando Buta akan menerimanya secara ikhlas. Tapi biasanya proses pengajaran ilmu-ilmu *assalamakang* ini dilakukan pada malam hari sesudah shalat magrib.

Dalam pengamatan penulis selama beberapa hari, biasanya murid-murid Sando Buta mendatanginya pada saat sore sebelum magrib dan duduk hingga larut malam. Jadwal ini menyesuaikan waktu kerja masyarakat setempat yang nota bene adalah petani kebun yang tidak punya waktu luang pada saat pagi hingga siang hari, karena berada di kebunnya. Jadi tidak ada model pengajian ataupun penyebaran akjaran secara massif dan terorganisir.

Model pengajaran yang dilakukan terakhir ini mengingat kehadiran Sando Buta ditengah-tengah muridnya yang ada di Kamande dan Pullewani hanya sesekali dan pada waktu tertentu saja. Berbeda dengan perlakuannya pada murid-muridnya yang ada di Ambopadang dimana muridnya hidup secara berdampingan dengan gurunya, sehingga kapan saja sang murid bisa datang bertanya.

Prinsip pengajaran yang mengacu pada kapasitas dan kemampuan murid (termasuk kapasitas fisik) menjadikan Sando Buta tidak serta merta mengajarkan secara keseluruhan pokok-pokok ajaran yang ada padanya pada semua muridnya, melainkan berdasar pada kapasitas sang murid. Ada murid yang bisa mempelajari semua pokok ajaran agama yang diajarkan Sando Buta, ada yang hanya bisa dua, atau tiga bahkan ada yang hanya satu, sama sekali tidak dipaksakan.

Pokok-pokok materi pengajaran ilmu keagamaan yang diajarkan oleh Sando Buta berisi lima hal pokok dalam Islam (tapi bukan rukun Islam), menyelamatkan orang di dunia dan akhirat. Kelima pokok ajaran inilah yang disebutnya dengan istilah *assalamakang*.

Kelima pokok ajaran tersebut menurut penjelasan dari Sando Buta, *pertama sunnah tallu* adalah menjaga perilaku kehidupan agar tidak merugikan orang lain, dan menyakiti hati sesama manusia. Ajaran ini berasal dari *kitta todiolo* (kitab orang dulu). Lebih lanjut dikatakan, bahwa hari ini sudah tidak ada kitab ajaran agama yang menceritakan hal-hal demikian. Fungsi *sunnah tallu* untuk menjaga kelanggengan dalam hidup bermasyarakat.

Muatan ajaran *pertama sunnah tallu* adalah jangan mengambil kalau bukan hakmu; jangan melewati lokasi (kebunnya) orang lain kalau ada kecemburuan dalam hatimu melihat tanaman orang lain; kalau perempuan jangan pergi kumpul-kumpul untuk menceritakan aib orang lain; jangan pergi untuk menghina sesama manusia, karena biarpun terus menerus mengerjakan penyucian diri; tidak sanggup menyucikan diri kalau pekerjaannya terus menghina orang lain.

Kedua sambayang (sholat), perihal ajaran sholat yang diajarkan pada muridnya, Sando Buta menyampaikan, bahwa, "*Apari tu'u mi papaguruanggi mua masambayang. Masalli, di tu'u cara carana tapi sanggi paru, ai tia tapi iya ro, ajaranggo beda tapi satu tujuan*" (yang saya ajarkan kalau sembahyang, ya mulai dari baca niat (usalli...) saja, dan cara dan tertibnya sama saja, tapi yang namanya fahaman itu berbeda tapi satu tujuannya). Artinya bahwa tidak ada hal yang berbeda dalam hal mengajarkan sholat, kecuali pada pemaknaan yang disebutkan faham.

Dalam penjelasan ini tidak ada penjelasan tentang hal yang berbeda menyangkut tata tertib dan prosedur sholat misalnya tata tertib sholat versi Puang Malea yang membedakan antara sholat duniawi dan ukhrawi. Perbedaan itu terlihat dari awal dimulainya sholat. Sholat duniawi adalah sholat yang tidak dimulai dengan *i'tidal*, atau *tudang neneta adam*, sedang sholat ukhrawi untuk keselamatan adalah sholat yang dimulai dengan *tudang neneta adam*.

Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa pencapaian hakikat diri dalam shalat adalah kemampuan diri seseorang menyelaraskan atau mengintegrasikan antara diri dan Tuhannya kemudian berdampak pada sesama manusia. Penyelarasan ini penting, karena tubuh adalah makmum sedang diri (baca; Roh Tauhid) adalah Imam.

Ketiga mappepacing dibatang alawe (kebersihan hati) merupakan salah satu hal menarik dari pemahaman keagamaan Sando Buta. Baginya kebersihan hati adalah prasyarat masuk ke dunia *assalamakang* (keselamatan). Jika manusia ingin selamat ketemu dengan Tuhannya dan mendapatkan *pammase* (rahmat) Tuhan, maka harus membersihkan dirinya.

Keempat mappipiana' (membantu persalinan) Sando Buta mengajarkan bagaimana cara membantu persalinan yang dikhususkan pada laki-laki yang berstatus suami sedang bagi perempuan tata cara melahirkan dan membantu bayi serta diri sendiri dalam melakukan persalinan. Apa yang diajarkan dalam persalinan itu adalah memperbaiki niat dan tata caranya bersalin, tidak ada do'a atau jampi-jampi yang diajarkan, do'a dan jampi-jampi hanya cocok diberikan pada air mandi orang tua yang habis melahirkan dan siap dimandikan.

Kuncinya dalam proses melahirkan adalah niat, sedang tata cara melahirkan sama dengan yang dilakukan oleh bidan desa ataupun dukun beranak. Perbedaannya pada proses setelah melahirkan serta proses persalinan bisa dilakukan sendiri oleh perempuan yang mau melahirkan atau dibantu oleh suaminya. dan tidak dibenarkan ada orang lain yang bukan muhrim yang ikut membantu dalam proses persalinan.

Kelima sambayang bayi, sholat bayi adalah sholat sunah dua rakaat yang dilakukan oleh suami setelah membantu persalinan istrinya. Sholat sunah ini dilakukan setelah memandikan dan mengadzani telinga sang bayi. Sholat sunah ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas selamatnya sang bayi berpindah alam, dari alam rahim ke alam dunia. Proses dan tata caranya sama dengan sholat sunah yang lain. Bacaan dalam sholat dan doa-doanya sama lainnya, yang membedakan hanyalah niat awal dan baca *usalli*. Doanya semoga anakku yang baru lahir, bisa panjang umur hidup di dunia, bisa berguna pada sesamanya manusia dan tidak memperbuat keburukan. Menarik dalam perilaku shalat ini karena didalamnya menyatu antara pernyataan syukur, sekaligus do'a terhadap keberuntungan sang anak yang baru lahir.

Berbagai Kekeliruan Terhadap Pandangan Sando Buta

Kelompok penganut ajaran Sando Buta mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya ketika mulai berkembang di daerah Kamande, puncaknya ketika sang guru Maru berpindah ke Dusun Tammewaru, Desa Ambopadang dalam dua tahun terakhir.

Berbagai stigma negatif yang dialamatkan kepada Maru diantaranya. *Pertama*: Melarang muridnya shalat dan puasa. Stigma ini tidak tepat

karena dalam prakteknya ternyata Sando Buta justru mengajarkan tata cara shalat, malah dia mengajarkan shalat bagi bayi yang baru lahir yang notabene tidak diajarkan pada perguruan agama di tempat lain. Hanya saja, konsep perihal shalat yang membedakan dengan yang lain. Konsep shalat yang diajarkan lebih substantif dan hakiki. Sementara dalam perihal puasa, Sando Buta tidak pernah mengajarkan secara khusus, akan tetapi juga tidak pernah melarang murid-muridnya untuk berpuasa.

Kedua; hidup bersama dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Stigma ini terasa sangat menyakitkan bagi Sando Buta, dan murid-muridnya, karena kehidupannya di rumah kayu yang kecil yang dibangun oleh muridnya, dia ditemani oleh tiga orang perempuan secara bergantian yang berfungsi sebagai pengasuhnya.

Stigma ini juga sangat berlebihan karena kondisi fisiknya yang renta dan buta, tidak bisa melihat memaksanya hidup tergantung pada pertolongan orang lain, akan tetapi ini tidak berarti dia hidup bersama (kumpul kebo; red) tanpa ada ikatan suami istri. Murid perempuan yang mengasuhnya, melakukannya secara sukarela tanpa ada paksaan. Hal ini juga menjadi, cara tersendiri bagi sang murid untuk mengabdikan dan mendapatkan berkah ilmu yang banyak dari sang guru. Sando Buta-pun tidak pernah memaksakan kepada muridnya untuk menemani dan mengasuhnya.

Ketiga; Stigma lain yang didapat Sando Buta adalah memperlihatkan hal-hal yang tidak senonoh di mata masyarakat misalnya dengan menggandeng tangan perempuan istri orang lain di hadapan umum. Bagi Sando buta, karena kondisi fisik dan fasilitas air mandi di rumahnya yang tidak ada, sehingga setiap harinya dia harus dipapah dan dituntun untuk menuju ke pancuran air yang berjarak sekitar 150 meter dari tangga rumahnya. Dan orang yang sering menuntunnya ke sumur adalah perempuan yang menjadi pengasuhnya.

Anggapan inipun terlalu berlebihan karena bagi murid yang menjadi penuntunnya, melakukan hal tersebut karena merasa iba melihat gurunya yang sudah tua renta harus ke pancuran sendiri. Malah tidak jarang, ada muridnya yang secara sukarela menggosokkan sabun ke bagian belakang tubuh Sando Buta.

Jadi menurut penulis, berbagai anggapan sesat yang dilaporkan oleh masyarakat kepada Polisi,

dengan menyebut meresahkan masyarakat tidak semuanya bisa dipertanggungjawabkan. Hal yang menjadi pengesahan berbagai perilaku kehidupan Sando Buta yang diprotes masyarakat, karena kondisi fisiknya yang buta serta kondisi rumahnya yang sederhana, tanpa fasilitas yang memadai.

Keempat; manipulasi penerimaan zakat dengan menerima zakat harta (mal) dan fitrah dari murid-muridnya padahal dia bukan petugas amil zakat. Stigma yang keempat ini menyakitkan bagi Sando Buta dan murid-muridnya karena dianggap menerima upeti tanpa syarat sebagai pengganti atas pemberian ilmu. Sementara bagi murid-muridnya mendapat penilaian telah mendapatkan tekanan dari Sando Buta, seolah-olah pemberian upeti adalah syarat untuk mendapatkan berkah dari sang guru.

Anggapan ini juga sangat berlebihan dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan dengan tiga alasan, yaitu; *pertama*, Sando Buta termasuk orang yang tidak punya pekerjaan dan penghasilan tetap yang cukup. Secara syariat Islam, dia masuk kategori fakir dan miskin, sehingga memungkinkan bagi masyarakat muslim baik itu murid-muridnya maupun bukan, untuk memberikan zakat mal dan fitrahnya pada Sando Buta.

Kedua, dalam tradisi kebudayaan Mandar, sejak dahulu kala, tidak ada orang yang ditunjuk secara formal untuk menjadi amil zakat, kecuali jika ada tokoh agama yang dianggap memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni dan membina suatu masjid dalam suatu kampung, biasanya menunjuk petugas masjid sebagai amilnya. Akan tetapi jika hal itu juga tidak ada, maka dengan senang hati, biasanya masyarakat membawa zakat fitrah dan malnya kepada guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang menjadi tempatnya berpegang teguh.

Demikian pula dengan *Annangguru Buta*, karena dianggap memiliki ilmu keagamaan yang cukup maka dengan sukarela murid-muridnya datang menyerahkan zakatnya. *Ketiga*, zakat mal dan fitrah yang telah diserahkan kepada *Annangguru Buta* selanjutnya tidak semuanya disimpan dirumahnya sebagai hak miliknya, melainkan dibagi kepada warga sekitar dengan berdasarkan prosedur syariat Islam.

Oleh karena itu, pembayaran zakat fitrah dan mal yang disinyalir sebagai pembayaran upeti oleh

orang lain adalah hal yang tidak benar. Lagipula apa dilakukan oleh murid-murid *Annangguru Buta* di Ambopadang juga dilakukan oleh murid-murid dari kelompok keagamaan lain dalam lingkup Mandar, misalnya Jama'ah tarekat Qadiriah selalu menyerahkan zakatnya pada mursyid terdekat dari rumahnya. Demikian pula pada kelompok keagamaan lainnya.

PENUTUP

Mencuatnya kasus aliran sesat Sando Buta di Desa Ambopadang dan Pullewani, yang menyita perhatian publik di daerah tersebut, selain karena proses pemberitaan di Koran lokal Radar Sulbar yang menempatkan pemberitaan tersebut pada halaman pertama. Lantas benarkah dugaan sesat yang dialamatkan pada ajaran yang dibawa oleh *Annangguru Buta*. Ajaran *Annangguru Buta* berorientasi pada keselarasan hubungan antara manusia dan Tuhannya (*hablun minallah*) serta manusia dan sesamanya (*hablun minannas*) dengan penekanan pada perbaikan niat dalam melakukan sholat dan kebersihan hati. Selain itu, juga menekankan operasionalisasi paham keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pemotongan hewan dan proses melahirkan.

Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan dalam aliran ini sangat pas dan cocok untuk kondisi wilayah pegunungan seperti Ambopadang dan sekitarnya fasilitas transportasi dan sarana sosial terbatas. Misalnya ilmu tentang memotong hewan yang sangat dibutuhkan masyarakat sekitar karena jumlah tokoh agama (ustadz) yang biasa melakukan hal tersebut jumlahnya terbatas; ilmu memudahkan melahirkan, ilmu inipun sangat dibutuhkan dikampung ini mencermati jumlah bidan desa yang tersedia hanya satu orang, itu pun bertempat tinggal di ibukota kecamatan yang jarak tempuhnya lebih dari dua jam dari Desa Ambopadang. Label sesat yang dialamatkan pada *Annangguru Buta* terlalu terburu-buru. Karena ajaran-ajaran yang diajarkan oleh *Annangguru Buta* sama sekali tidak melanggar aqidah pondasi ajaran Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Peneliti mempersembahkan penghargaan dan terima kasih

yang tulus *Annangguru Sando Buta* yang telah memberikan pelajaran berharga mengenai konsep kehidupan di dunia dan akhirat. Penghargaan dan terima kasih yang sama peneliti tujukan kepada Kemenag Polman, Radar Sulbar, informan dan rekan-rekan yang telah membantu memberikan informasi, data, dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucaille, M. 1978. *Bibel, Qor'an dan Sains Modern* Alih bahasa; HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fromm, E. 1999. *Revolusi Harapan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- _____. 2001. "Konsep Manusia Menurut Marx" diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. *Marx's Concept of Man*. Pustaka Pelajara: Yogyakarta.
- Hasbullah-Bakry. 1961. *Nabi Isa dalam Al- Qur'an dan Muhammad dalam Bijbel*. Solo: Penerbit AB Siti Syamsiah.
- Kahmud, H.Dadang. 2002. *Tarekat Dalam Islam: Spritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Klausner, J. 1979. "The Source and Beginning of the Messianic Idea", dalam Leo Landman (ed), *Messianism in the Talmudic Era*. KTAV Publishing House Inc: New York.
- Munir, Misnal. t.t *Messianisme dalam Pespektif Sejarah*. [www. jurnal.filsafat.ugm.ac.id](http://www.jurnal.filsafat.ugm.ac.id) tanggal 2/3/2012.
- Sachedina, A.A. 1981. *Islamic Messianisme: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*. State university of New York Press: New York.
- Sobrino, J. 1993. "Messiah and Messianism: Reflectians from El Salvador" dalam Wim Beuken, et.al (Eds), *Messianism Throught History*. SCM Press: London.
- Thrupp, Sylvia L. (Ed). 1984. *Gebrakan Kaum Mahdi; Study Tentang Gerakan-Gerakan Keagamaan Revolusioner*. Bandung: Penerbit Pustaka Masjid Salman ITB.
- Toffler, A. 1989. *Kejutan Masa Depan*, Alih bahasa: Sri Koesdiyantinah. PT. Pantja Simpati: Jakarta.
- Turner, Brian. S. 1991. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Kreasi Wacana: Jogyakarta.

Zayd, Nashr Hamid Abu. 2002. *Tekstualitas Qur'an*.
LKIS: Yogyakarta.
www. fuui.wordpress.com. *Messianisme dalam
Perspektif Islam* (diakses 2/3/2012).